




Batik stamp training with pesut fish motif at Pela Tourism Village, Kutai Kartanegara, East Borneo

Dita Andansari , Etwin Fibriane Soeprapto
Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

 ditaandansari@polnes.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.8133>

Abstract

Batik is one of the handicrafts that contributes to the national GDP. Apart from being a handicraft sub-sector, batik is also included in the fashion sub-sector. Thus, batik is a commodity that needs to be taken into account and developed so that it can continue to contribute to the national GDP. Some tourist areas in Indonesia make batik as a distinctive souvenir with the characteristics of each motif. Pela as one of the tourist villages in East Kalimantan also wants to develop batik which has a distinctive motif. For this purpose, the Pela Village tourism awareness group, funded by the RASI Conservation Foundation, held a training for batik stamped with the pesut fish motif. The training method used is by delivering theory and direct practice of making stamped batik with a pesut motif. The results obtained from the training, the participants were able to make their own porpoise stamped batik with natural coloring.

Keywords: *Distinctive batik; Cap Technique; Pesut fish; Tourist village; Training*

Pelatihan batik cap dengan motif ikan pesut di Desa Wisata Pela, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur

Abstrak

Batik merupakan salah satu kerajinan yang berkontribusi terhadap PDB nasional. Selain merupakan sub sektor kerajinan, batik juga termasuk dalam sub sektor fashion. Dengan demikian, batik adalah komoditas yang perlu diperhitungkan dan dikembangkan supaya dapat tetap bertahan memberikan kontribusi terhadap PDB nasional. Beberapa daerah wisata di Indonesia menjadikan batik sebagai souvenir khas daerahnya dengan ciri khas motif masing-masing. Desa Pela sebagai salah satu desa wisata di Kalimantan Timur juga ingin mengembangkan batik yang mempunyai motif khas daerah Desa Pela. Untuk tujuan tersebut, maka kelompok sadar wisata Desa Pela didanai oleh Yayasan konservasi RASI mengadakan pelatihan batik cap motif ikan pesut di Desa Pela, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Metode pelatihan yang dilakukan adalah dengan cara penyampaian teori serta praktik langsung membuat batik cap dengan motif ikan pesut. Hasil yang didapatkan dari pelatihan, para peserta bisa membuat sendiri batik cap motif ikan pesut dengan cara pewarnaan alami.

Kata Kunci: Batik khas; Teknik Cap; Ikan pesut; Desa wisata; Pelatihan

1. Pendahuluan

Desa Pela, Kecamatan Kota Bangun, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur adalah desa wisata yang dinobatkan sebagai 50 desa wisata terbaik yang masuk kriteria desa wisata ala Anugerah Desa Wisata Indonesia 2022. Desa Pela memiliki kekayaan alam bahari

yang didominasi oleh wilayah perairan, dimana hidup spesies mamalia ikan air tawar yang terancam punah yaitu pesut Mahakam. Pesut Mahakam adalah hewan yang dilindungi karena jumlahnya yang hanya 90 ekor di Sungai Mahakam dan yang sering melewati jalur Sungai Pela ada sekitar 20 ekor. Adapun Yayasan konservasi RASI adalah yayasan konservasi spesies perairan langka Indonesia yang secara resmi didirikan pada tahun 2000 sebagai organisasi nirlaba dan non-pemerintah Indonesia yang peduli terhadap kelangsungan hidup ikan pesut Mahakam dan juga satwa liar lainnya yang terancam di sungai Mahakam.

Dengan pendiri dan direktur yaitu Bapak Budiono dan pimpinan program ilmiah yaitu Danielle Kreb, selain selalu peduli terhadap keberlangsungan ikan pesut Mahakam, juga selalu mengajak masyarakat untuk turut serta dalam menjaga kelestarian ikan pesut Mahakam yang ada di Sungai Mahakam. Berbagai program dilakukan diantaranya seminar tentang ikan pesut, pelatihan-pelatihan yang mengedukasi masyarakat tentang kecintaan terhadap biota sungai seperti pemanfaatan ikan sungai menjadi bahan makanan seperti abon atau ikan presto. Ibu Danielle Kreb sebagai pimpinan program ilmiah Yayasan Konservasi RASI, melihat peluang keberadaan Desa Wisata Pela yang memang terletak di atas perairan Sungai Mahakam yang dijadikan sebagai jalur lewat ikan pesut Mahakam, untuk mengedukasi masyarakat melalui karya kerajinan batik dengan motif ikan pesut Mahakam. Diharapkan dengan keterampilan masyarakat Desa Pela bisa membuat batik dengan motif ikan pesut, selain dapat dijadikan sebagai souvenir khas Desa Pela, juga bertujuan untuk mempromosikan ikan pesut Mahakam terhadap masyarakat luas.

Dengan latar belakang tersebut, maka Ibu Danille Kreb melalui ketua Pokdarwis Desa Pela Bapak Alimin, meminta kepada pihak akademisi yang mempunyai kompetensi di bidang batik, untuk membantu mendesain motif batik ikan pesut Mahakam sekaligus memberikan pelatihan batik terhadap masyarakat Desa Pela. Hal ini dilakukan karena masyarakat Desa Pela belum ada yang mempunyai keterampilan membuat batik.

Batik sebagai produk kerajinan, merupakan salah satu dari tiga sub sektor industri kreatif sebagai penyumbang terbesar PDB nasional. Tiga sub sektor yang mendukung ekonomi kreatif adalah kuliner, fashion dan kerajinan (Nurfadilah & Jatmiko, 2018). Sektor kerajinan memiliki pengganda tenaga kerja tertinggi di antara sub-sektor industri kreatif lainnya (Sukma et al., 2018). Industri kerajinan tidak bergantung pada sumber daya alam tetapi pada kapasitas intelektual sumber daya manusia untuk mengembangkan produk atau pasar yang inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa ada strategi yang dapat dilakukan UMKM sebagai pelaku industri kreatif untuk terus tumbuh dan berkembang di masa depan. Selain sebagai salah satu penyumbang terbesar PDB nasional, batik mempunyai beberapa keunggulan yang lain, yaitu terdapat beragam ide, tema, bentuk, teknis, serta medium produk eco-fashion dari batik (Haryono & Himawan, 2021). Setelah keberhasilan batik sebagai bahan kain pelengkap interior, para pembatik lalu mengenalkan fashion dari kain batik dengan rancangan yang disesuaikan dengan selera modern (Sunarya, 2013). Selain sebagai produk fashion, batik juga bisa diaplikasikan ke media yang lain selain kain. Alternatif yang bisa diupayakan adalah inovasi pengembangan produk yang dibutuhkan pada masa pandemi yaitu dengan membuat produk masker dari sisa buangan kain batik atau sisa produksi blangkon (Prameswari et al., 2021). Media lain yang bisa dijadikan sebagai media batik adalah media kayu (Widagdo, 2018). Dengan peluang kerajinan batik yang

cukup besar di antara kerajinan yang lain di Indonesia karena selain termasuk sub sektor kerajinan, batik juga berpeluang termasuk dalam sub sektor fashion dan juga tidak hanya diaplikasikan di material kain saja tetapi bisa di media yang lain seperti kayu, batik mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan.

Dengan latar belakang tersebut di atas, dan setelah dilakukan diskusi antara Yayasan Konservasi RASI dengan dosen Program Studi Desain Produk, Politeknik Negeri Samarinda, maka diputuskan untuk mengadakan pelatihan membatik dengan teknik cap bagi masyarakat Desa Pela dengan pewarnaan yang alami, mengingat Desa Pela terletak di atas perairan sehingga sangat perlu untuk memperhatikan limbah hasil pembuatan batik tidak boleh mengandung bahan yang berbahaya bagi biota yang ada di dalam sungai. Sebelum pelatihan dilakukan, telah dibuat desain motif batik ikan pesut (Gambar 1) yang sekaligus didaftarkan hak ciptanya dengan nomor pencatatan 00035693.



Gambar 1. Desain motif batik ikan pesut Mahakam

2. Metode

2.1. Sosialisasi pelaksanaan pengabdian

Kegiatan ini dilakukan untuk mensosialisasikan kepada masyarakat setempat terkait program kegiatan masyarakat Pelatihan Batik Cap di Desa Pela. Serta dilakukan juga *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan masukan-masukan yang diperlukan untuk pelaksanaan pengabdian. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa Kelompok Sadar Wisata Desa Pela, Kecamatan Kota Bangun, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan baik dari sisi waktu dan tenaga.

2.2. Pembuatan peralatan dan persiapan bahan

Kegiatan ini dilakukan untuk membuat alat cap batik yang disesuaikan dengan motif yang sudah didesain serta menyiapkan peralatan lain dan bahan yang diperlukan untuk pelaksanaan pengabdian.

2.3. Pelatihan batik cap dengan motif ikan pesut Mahakam

Pelatihan dilakukan di Desa Pela dengan jumlah peserta sebanyak sepuluh perempuan. Pelatihan dilakukan selama dua hari dengan cara penyampaian teori secara umum tentang batik baik dengan teknik cap maupun canting. Dan setelah penyampaian teori, dilakukan pelatihan batik cap motif ikan pesut Mahakam.

2.4. Penyerahan peralatan dan bahan

Tahapan ini adalah penyerahan oleh Yayasan Konservasi RASI alat cap dan alat pendukung yang lain, seperti kompor untuk memanaskan lilin batik serta wajan khusus untuk menampung lilin batik yang dipanaskan. Serta penyerahan bahan seperti kain polos dan juga pewarna dan lilin kepada kelompok sadar wisata Desa Pela.

2.5. Evaluasi

Tahapan ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan pengabdian yang sudah dilaksanakan sehingga dapat dijadikan sebagai perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 20-21 September 2022 ini bertujuan agar para peserta dapat menguasai keterampilan dasar dalam membuat banner atau poster promosi wisata Desa Pela. Proses konsep kreatif, penentuan komposisi, pemilihan gambar, huruf hingga aspek informasi akan dijadikan materi utama dalam pelatihan ini. Melalui hasil wawancara dan kunjungan langsung ke Desa Pela didapatkan bahwa warga calon peserta pelatihan masih awam dengan desain untuk pembuatan banner dan poster promosi di media sosial serta penggunaan aplikasi Canva. Sementara aplikasi Canva tersebut akan digunakan untuk membuat grafis untuk promosi media sosial desa wisata yang akan dibuat.

3.1. Sosialisasi pelaksanaan pengabdian

Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat setempat terkait program kegiatan masyarakat Pelatihan Batik Cap di Desa Pela terutama dilakukan oleh pihak Yayasan Konservasi RASI. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan beberapa kali sebelum pelaksanaan dilaksanakan. Selain sosialisasi, dilakukan juga *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan masukan-masukan yang diperlukan untuk pelaksanaan pengabdian. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) ini selain dilakukan oleh pihak Yayasan Konservasi RASI dengan masyarakat Desa Pela dan juga Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) B3, dilakukan juga *Focus Group Discussion* (FGD) antara pihak Yayasan Konservasi RASI dengan tim pelaksana pelatihan untuk menentukan metode batik yang akan dipakai dan juga bahan serta peralatan yang akan digunakan. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa Kelompok Sadar Wisata Desa Pela, Kecamatan Kota Bangun, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan baik dari sisi waktu dan tenaga. Dan juga telah ditetapkan bahwa metode batik yang digunakan adalah metode cap dengan pewarnaan yang digunakan adalah pewarna alam, mengingat masyarakat Desa Pela tinggalnya di atas perairan danau.

3.2. Pelatihan pembuatan batik

Sebelum praktik membuat batik cap, dijelaskan terlebih dahulu teori-teori tentang peralatan dan bahan yang diperlukan serta tahapan-tahapan dalam membuat batik, termasuk trik jika setelah dicap ada bagian lilin yang tidak menutupi secara sempurna. Peralatan yang diperlukan untuk pelatihan batik cap adalah (a) meja cap yang permukaannya rata, (b) kasur cap, (c) plastik kaca, (d) kompor cap untuk memanasi lilin, (e) loyang / wajan cap dari tembaga atau aluminium untuk memasak lilin, (f) saringan untuk menahan lilin tidak menempel pada alat cap, diletakkan di atas wajan/Loyang, (g) canting cap terbuat dari tembaga, dengan motif sesuai dengan desain yang sudah dibuat, dan (h) kuas untuk menorehkan warna pada proses pewarnaan batik. Adapun bahan yang diperlukan untuk pelatihan batik cap adalah sebagai berikut :

- a. Kain mori/katun, ada katun prima dan katun pripisima. Kain katun dengan kualitas yang bagus adalah katun pripisima.
- b. Lilin batik/ malam. Lilin malam adalah bahan yang digunakan untuk menutup bagian-bagian kain atau motif yang kita buat agar tidak terkena cairan pewarna dalam proses pewarnaan batik. Bahan-bahan pokok untuk pembuatan lilin malam batik antara lain adalah malam (lilin tawon), gondorukem, damar, parafin, microwax dan Kendal (vet).
- c. Pewarna alami, pada pelatihan ini digunakan pewarna alami jenis indigofera yaitu warna biru, karena desain motif batik yang akan diaplikasikan adalah motif ikan pesut dengan background air danau.

Lebih lanjut, tahapan dalam membuat batik cap adalah sebagai berikut.

- a. Siapkan kain mori/ katun yang akan dibatik. Sebelum digunakan untuk membatik, maka kain setelah dibeli harus direndam air semalaman atau bisa menggunakan TRO
- b. Nyalakan kompos cap. Panaskan lilin malam di atas wajan hingga mencair dan dijaga agar suhu cairan lilin malam tetap dalam kondisi sekitar 60°C - 70°C. Apabila terlalu panas dapat mengakibatkan lilin malam terlalu panas dan mudah menetes atau meleber pada kain sebelum dilakukan pengecapan.
- c. Di atas wajan cap, letakkan kain goni dengan tujuan agar cairan lilin malam dapat menempel pada penampang atau permukaan canting cap secara merata.
- d. Setelah canting cap ditempelkan pada kain goni yang sudah basah dengan cairan lilin pada wajan cap, canting cap dikibaskan ke atas wajan agar cairan lilin malam tidak banyak yang terangkat dalam permukaan canting cap. Hal ini dilakukan agar hasil cap-capan lebih sempurna.
- e. Meja cap dilapisi bantalan busa dilapisi plastik kaca atau perlak yang selalu dibasahi agar selalu lembab.
- f. Proses membuat batik dengan canting cap adalah menyusun motif berdasarkan raport canting yang dipakai.
- g. Ketika menempelkan canting cap, beri tekanan dengan menggunakan tangan kiri dengan cara memukul agar lilin malam tertoreh secara merata.
- h. Setelah kain mori/ katun diberi motif, Langkah selanjutnya kain mori diwarnai dengan pewarna. Pewarna bisa menggunakan pewarna alami maupun pewarna sintetis. Untuk mendapatkan warna yang lebih kuat dan tahan lama bisa digunakan pewarna sintetis.
- i. Pewarna bisa dilakukan hanya satu kali bisa juga lebih, tergantung berapa warna yang ingin dihasilkan.
- j. Jika hanya ingin menghasilkan satu warna saja, maka setelah proses pengecapan, kain dicelupkan pada tangki yang berisi cairan pewarna. Kain mori/ katun yang sudah diresapi lilin malam, tidak akan terkena proses pewarnaan ini. Kain yang tertutup lilin malam, akan tetap berwarna putih.
- k. Jika ingin menghasilkan warna lebih dari satu, maka proses pewarnaan yang dilakukan dengan cara menyolet warna ke dalam motif sesuai dengan warna yang diinginkan menggunakan kuas. Setelah itu proses yang dilakukan adalah menutup motif yang sudah diwarnai dengan lilin malam (mopok). Tujuannya adalah agar Ketika terjadi proses pewarnaan selanjutnya, warna yang sudah dicolet tidak tercampur karena dirintangi oleh lilin tembokan. Setelah itu dilakukan proses pencelupan warna sebagai warna dasar kain batik.

- l. Kain yang sudah dicelup pewarna kemudian dikeringkan dengan cara dijemur/ diangin anginkan.
- m. Setelah kering, kain melalui proses pelorotan (proses pelepasan lilin malam dari kain batik). Kain batik dicelupkan ke dalam air panas yang direbus.
- n. Setelah dilorot, kain dibilas ke dalam air dingin. Kemudian dijemur/ diangin-anginkan.

Praktik pembuatan batin cap dilakukan selama dua hari dimana hari pertama proses cap motif ke kain dan menutupi bagian-bagian yang belum tertutupi lilin secara sempurna (Gambar 2). Hari kedua adalah tahapan pewarnaan dengan pewarna alami yaitu indigofera. Indigofera yang digunakan berwarna biru karena desain motif batik yang akan diaplikasikan adalah motif ikan pesut dengan *background* air danau. Setelah dua hari praktik membuat batik cap dengan motif ikan pesut, peserta berhasil membuat batik cap sendiri (Gambar 3). Selain diberikan pelatihan batik dengan teknik cap, peserta juga diberikan pelatihan batik dengan teknik canting karena meskipun membatik dengan teknik cap, masih diperlukan keterampilan batik dengan teknik canting karena diperlukan saat *finishing*.



Gambar 2. Pelatihan batik cap motif batik ikan pesut Mahakam



Gambar 3. Hasil pelatihan batik cap motif batik ikan pesut Mahakam

3.3. Penyerahan peralatan dan bahan

Setelah dilaksanakan pelatihan batik cap dengan motif ikan pesut, maka supaya kegiatan membatik di Desa Pela tetap dapat dilakukan untuk menghasilkan kain batik khas Desa Pela, mengingat Desa Pela adalah desa wisata sehingga diperlukan souvenir khas Desa Pela, maka Yayasan Konservasi RASI memberikan peralatan dan bahan kepada peserta.

3.4. Evaluasi

Di hari terakhir pelaksanaan pelatihan, maka dilakukan evaluasi dengan melihat beberapa hasil batik yang masih belum sempurna diberikan penjelasan alasan ketidaksempurnaan yang terjadi. Dijelaskan juga setelah menjadi kain batik, produk apa saja yang bisa dibuat dari kain batik yang sudah dibuat. Selain itu juga dijelaskan peluang untuk memasarkan kain batik selain dijual secara konvensional. Berdasarkan hasil evaluasi, Kelompok Sadar Wisata B3 Desa Pela Kecamatan Kota Bangun telah memahami dan mampu membuat batik dengan teknik cap dan canting dengan motif ikan pesut Mahakam.

4. Kesimpulan

Setelah dilakukan pelatihan batik cap dengan motif ikan pesut Mahakam di Kelompok Sadar Wisata B3 Desa Pela Kecamatan Kota Bangun, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, peserta mendapatkan ilmu tentang apa itu batik, peralatan, bahan serta teknik membuat batik dengan teknik cap. Selain itu peserta dapat membuat sendiri batik cap pada selembar kain sampai pada teknik pewarnaan. Dengan kemampuan peserta membuat batik cap dengan motif ikan pesut, maka dapat dijadikan sebagai usaha baru bagi masyarakat Desa Pela terutama dalam menghasilkan souvenir khas Desa Pela.

Daftar Pustaka

- Haryono, S., & Himawan, M. H. (2021). Eksplorasi Limbah Kain Batik Untuk Aksesoris Eco-Fashion. *Abdi Seni*, 12(2), 114–121. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v12i2.3890>
- Nurfadilah, P. S., & Jatmiko, B. P. (2018, November 9). Potensi Besar, Ini 3 Subsektor Utama Ekonomi Kreatif di Indonesia. *Kompas*. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/09/25/202052726/potensi-besar-ini-3-subsektor-utama-ekonomi-kreatif-di-indonesia>
- Prameswari, N. S., Mulyanto, M., Fiyanto, A., & Widagdo, P. B. (2021). Pemanfaatan Limbah Kain Batik Untuk Diversifikasi Produk UMKM Kerajinan Blangkon. *JBri*, 12(2), 148–158. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v12i2.3233>
- Sukma, M., Hartono, D., & Prihawantoro, S. (2018). The impacts analysis of creative-products export on the economy. *JEJAK*, 11(1), 92–107. <https://doi.org/10.15294/jejak.v11i1.11337>
- Sunarya, Y. Y. (2013). Perkembangan Desain Fashion Batik Jawa Barat Berbasis Ekonomi Kreatif. In *Branding Strategy Jawa Barat Berbasis Ekonomi Kreatif Potensi Pusat Pariwisata*.
- Widagdo, J. (2018). Inovasi Batik Melalui Media Kayu. *Jurnal Suluh*, 202–211.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License